

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

Februari 2015


BLOOMBERG: AZRPBPF:J
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

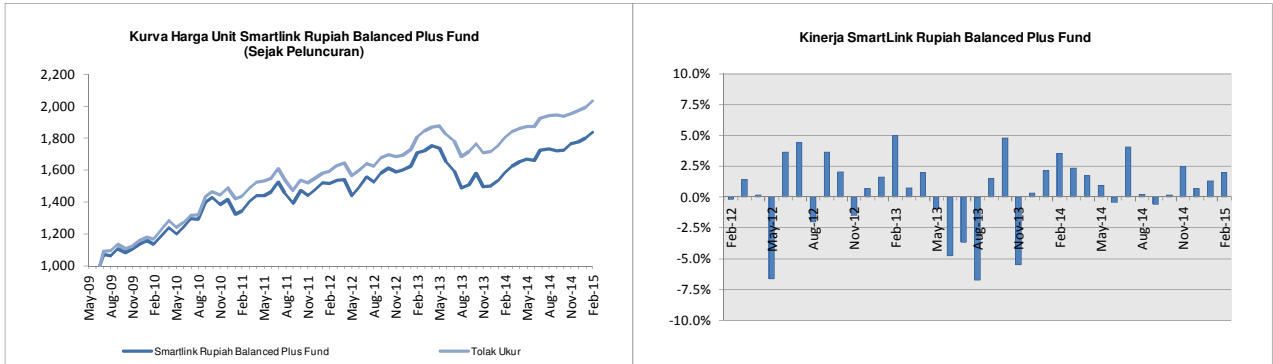
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham		
Periode 1 tahun terakhir	15.89%	Saham	65.85% Obligasi Negara FR0068	2.64% BANK CENTRAL ASIA	6.01%
Bulan Tertinggi	8.09% Sep-10	Reksadana Pendapatan Tetap	19.81% Obligasi Negara FR0071	2.08% TELEKOMUNIKASI	5.28%
Bulan Terendah	-6.74% Aug-13	Kas/Deposito	14.34% Obligasi Negara FR0070	1.97% BANK RAKYAT INDONESIA	5.03%
			Obligasi Negara FR0058	1.01% BANK MANDIRI	5.01%
			Obligasi Negara FR0065	0.86% ASTRA INTERNATIONAL	4.74%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	1.99%	4.05%	6.19%	15.89%	21.23%	3.35%	83.84%
Tolak Ukur*	1.99%	4.02%	4.74%	12.74%	27.69%	2.91%	103.36%

*60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR)	: IDR 366.07	Metode Valuasi	: Harian
Kategori Investasi	: Investor Moderat - Agresif	Harga per unit	: Beli Jual
Tanggal Peluncuran	: 15 Juli 2009	(Per 27 Februari 2015)	: IDR 1,746.51 IDR 1,838.43
Mata Uang	: Indonesian Rupiah	Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	Biaya Manajemen	: 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Februari 2015 pada level bulanan -0.36% (dibandingkan konsensus 0.18%, -0.24% di bulan Januari 2015). Penurunan inflasi dipicu oleh penurunan harga pada bahan makanan, tembakau dan biaya transportasi. Secara tahunan, inflasi berada pada level 6.29% (dibandingkan konsensus 6.70%, 6.96% di bulan Januari 2015). Inflasi inti berada di 4.96% (dibandingkan konsensus 5.00%, 4.99% di bulan Januari 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 17 Februari 2015, Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuannya sebesar 25bps ke level 7.50%, mempertahankan fasilitas peminjaman pada level 8.0% dan menurunkan fasilitas simpanan Bank Indonesia ke level 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.52% menjadi 12.863 di akhir bulan Februari 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 12.670. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Januari 2015, yakni sebesar +0.71 miliar Dollar AS (surplus +0.74 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.03 miliar pada sektor migas) (dibandingkan konsensus surplus +0.06 miliar Dollar AS, dan surplus +0.19 miliar Dollar AS di bulan Januari 2015). Ekspor menurun secara tahunan -8.1% dengan penurunan terbesar pada minyak nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -15.6%. Cadangan devisa meningkat +1.277 miliar Dollar AS dari 114.250 Dollar AS di bulan Januari 2015 menjadi 115.527 miliar Dollar AS di bulan Februari 2015.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun disepanjang kurva selama bulan Februari 2015 dikarenakan pihak asing yang terus melakukan penawaran di pasar. Keputusan Bank Indonesia untuk menurunkan suku bunga BI juga memberikan sentiment positif terhadap pasar, disamping sentiment negatif dari melemahnya Rupiah dan komentar dari Gubernur BI bahwa Rupiah akan melemah lebih lanjut. Secara keseluruhan, pasar mengalami *bearish* sebagaimana melemahnya mata uang regional yang dilatabelakangi oleh sentiment negatif dari Yunani dan fluktuasi setelah testimony yang dikeluarkan Yellen. Parlemen Indonesia telah menyetujui APBN-P untuk tahun 2015. Penerbitan secara gross telah ditentukan sebesar 452 triliun Rupiah. Kementerian keuangan menargetkan 54% dari penerbitan domestic di semester 1 tahun 2015 dengan perhitungan kasar sebesar 175 triliun Rupiah setelah memperhitungkan penerbitan sukuk ritel sekitar 20 triliun Rupiah. Besaran rata-rata lelang untuk obligasi konvensional turun menjadi 9.7 triliun Rupiah (8 lelang konvensional) untuk sisa waktu di semester pertama. Beberapa poin penting dari berita-berita di bulan Januari:

- Defisit fiskal untuk APBN-P berkurang ke 1.9% dari PDB (turun dari 2.2% pada tahun 2014);
- Target untuk pendapatan pajak sebesar 1.440 triliun Rupiah (115.2 miliar Dollar AS), meningkat +4.3% dari anggaran awal, +15.6% dari 2014;
- Capex di 280 triliun Rupiah (22.5 miliar Dollar AS), meningkat +28% dari anggaran awal dan +47% dari 2014
- Alokasi subsidi BBM dikurangi menjadi 64.7 triliun Rupiah (5.1 miliar Dollar AS), menurun -77% dari anggaran awal 226 triliun Rupiah dan -69% dari 210.7tn di tahun 2014;
- Suntikan modal BUMN ditetapkan menjadi 64.8 triliun Rupiah (5.2 miliar Dollar AS);
- Pembayaran dividen dari BUMN diturunkan menjadi 36.9 triliun Rupiah (2.96 miliar Dollar AS). -16% dari anggaran awal.

Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 6.84 triliun Rupiah di bulan Februari 2015 (bulan-an +1.37%), yakni dari 500.83 triliun Rupiah di tanggal 30 Januari 2015 menjadi 507.67 triliun Rupiah di tanggal 27 Februari 2015, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 40.03% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (40.25% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Februari untuk 5 tahun turun -10bps menjadi 6.86% (6.96% Januari 2015), 10 tahun turun -11bps menjadi 7.06% (7.17% Januari 2015), 15 tahun turun -13bps menjadi 7.28% (7.41% Januari 2015), dan 20 tahun turun -11bps menjadi 7.31 (7.42% Januari 2015).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Februari, naik sebesar +3.04% MoM dan tutup di 5,450.29 pada bulan ini. Saham pendorong seperti BBRI, BMRI, BBKA, BBNI, dan UNTR meningkat sebesar +10.28%, +9.09%, +5.42%, +10.00%, dan +15.92% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti GGRM, IIKP, MLBI, KLBK, dan CPIN turun sebesar -7.57%, -31.20%, -12.61%, -3.22%, dan -4.30% MoM. Sentiment positif masih mendukung pasar saham Indonesia. Investor asing mencatat pembelian bersih sebesar 830.38 juta Dollar AS di bulan ini. RAPBN 2015 telah disetujui oleh DPR dengan tepat waktu, yang menunjukkan bahwa proses tender untuk proyek-proyek pemerintah dapat dimulai pada bulan Maret. Hal ini jauh lebih cepat dibandingkan tahun lalu yang dimulai pada bulan Juli-Agustus. Pada sisi moneter, deflasi sebesar -0.24% yang tercatat di bulan Januari membuat BI menurunkan suku bunga acuan sebesar 25bps menjadi 7.5%, hal ini memperlihatkan langkah yang mendukung pertumbuhan dan memberikan dukungan sentiment terhadap pasar. Di sisi lain, trend impor diperkirakan akan meningkat karena impor alat berat untuk mengakomodasi proyek-proyek infrastruktur dimana dapat memberikan tekanan terhadap defisit transaksi berjalan di Indonesia. Dari sisi sektor, Sektor Finansial mencatat performa paling baik di bulan ini, terapresiasi sebesar +7.63% MoM. BJBR (Bank Jabar) dan BBRI (Bank Rakyat Indonesia) menjadi pendorong utama, naik sebesar +18.79% dan +10.28% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perdagangan dan Distribusi yang mencatat sebesar +7.13% MoM, didukung oleh UNTR (United Tractor) dan MNCN (Media Nusantara) yang mendapatkan keuntungan sebesar +15.92% dan +10.14% MoM. Di sisi lain, Sektor Konsumsi mencatat performa terburuk di bulan ini, turun sebesar -2.27% MoM, penghambat berasal dari MLBI (Multi Bintang) dan ROTTI (Nippon Indosari) yang turun sebesar by -12.61% dan -10.55% MoM.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.